

**Pengaruh *investment opportunity set* (IOS), mekanisme *good corporate governance* dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan
(Studi empiris pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012)**

By:

**Erikson Simamora
Prof. Dr. Amries Rusli Tanjung, MM., Ak., CA
Julita, SE, M.Si., Ak**

*Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia
e-mail: eriksonsimamora92@gmail.com*

***The effect of investment opportunity set (IOS), good corporate governance mechanism and public accounting firm's reputation on quality of corporate earnings
(Empirical Study on property and real estate companies listed on Indonesian Stock Exchange from 2010 to 2012)***

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of investment opportunity set (IOS), good corporate governance mechanism (audit committee, independent directors, institutional ownership, managerial ownership) and public accounting firm's reputation on quality of corporate earnings.

The sample was taken using the method of purposive sampling from property and real estate company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2010 until 2012. Obtained 81 samples from 33 property and real estate company for 3 years. Hypothesis testing is performed using multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that audit committee have significant effect on corporate earnings. While investment opportunity set (IOS), independent directors, managerial ownership and institutional ownership of the firm's reputation does not have significant effect on quality of corporate earnings.

Keyword: *Investment opportunity set (IOS), good corporate governance mechanism, public accounting firm's, quality of corporate earnings.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin cepat telah merubah pandangan dan cara setiap pelaku ekonomi dalam melakukan pengaturan keuangannya, terutama dalam melakukan investasi. Hal ini juga didukung perkembangan teknologi yang semakin maju memudahkan seseorang yang ingin memulai berinvestasi diberikan kemudahan dalam proses investasinya. Mungkin dahulu di Indonesia hanya sebagian kecil investor saja yang tertarik pada investasi di pasar modal,

tetapi kini para investor pemilik modal di Indonesia yang telah banyak beralih pada investasi berbentuk saham, ini juga didorong dengan bertambah banyaknya perusahaan yang sudah *go public* dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Setiap tahun semakin banyak jumlah perusahaan yang menawarkan saham perusahaannya di BEI. Investasi yang ditawarkan juga berasal dari berbagai sektor usaha. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang menawarkan sahamnya tersebut, semakin banyak pula pilihan bagi

investor dalam melakukan pembelian saham dari perusahaan tertentu.

Sebelum menentukan pilihan investasi terdapat banyak pertimbangan yang harus dilakukan seorang investor dalam memilih saham yang akan menjadi tempat berinvestasinya. Salah satu sumber informasi yang menjadi pertimbangan investor memilih saham yang akan di beli adalah informasi mengenai laba perusahaan, karena itu laba yang dihasilkan perusahaan harus dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan yang sebenarnya.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan, laba yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomi perusahaan dapat diragukan kualitasnya (Paulus, 2012). Laba dari perusahaan yang diragukan kualitasnya dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi pihak yang memerlukan informasi laba perusahaan baik investor maupun kreditor. Hal ini dapat terjadi karena adanya konflik keagenan (*agency conflict*) yang muncul sebagai akibat pemisahan antara kepemilikan perusahaan dan pengelolaan perusahaan yang menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara pihak agen (manajer perusahaan) dan pihak prinsipal (pemilik perusahaan). Manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka (Puteri, 2012). Adanya konflik kepentingan tersebut meningkatkan kemungkinan manajer perusahaan melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan pemilik perusahaan. Tindakan manajemen yang diambil berdasarkan keputusan sendiri dan demi kepentingan pribadi ini dikhawatirkan akan menyebabkan kualitas laba perusahaan yang dihasilkan menurun. Kualitas laba perusahaan yang rendah tidak akan dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas laba perusahaan menjadi lebih penting lagi

karena laba yang disajikan perusahaan dalam laporan keuangannya merupakan informasi yang sering dijadikan acuan oleh prinsipal dalam mengukur kinerja perusahaan dan nilai dari perusahaan.

Salah satu indikator yang dapat digunakan dalam mengukur kinerja ataupun nilai dari perusahaan adalah *Investment Opportunity Set* (IOS). Norpratiwi (2007) dalam penelitiannya mengenai *Investment Opportunity Set* (IOS) menyimpulkan bahwa IOS memiliki kandungan informasi yang dibutuhkan oleh investor dipasar modal, karena IOS merupakan proksi realisasi pertumbuhan perusahaan dan berhubungan dengan berbagai variabel kebijakan perusahaan, antara lain kebijakan pendanaan atau struktur utang, kebijakan dividen, kebijakan *leasing*, dan kebijakan kompensasi. Perusahaan dihadapkan pada perencanaan keputusan yang akan menimbulkan pengaruh besar di masa mendatang, perusahaan yang baik diharapkan mampu mengambil keputusan-keputusan yang tepat atas peluang atau kesempatan yang muncul saat ini, agar dimasa mendatang peluang tersebut dapat terealisasi yang memberi keuntungan lebih bagi perusahaan. Hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap laba perusahaan oleh Paulus (2012) menunjukkan terdapat pengaruh positif dan signifikan IOS terhadap kualitas laba. Puteri (2012) juga menemukan bahwa IOS memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, nilai IOS yang semakin tinggi mencerminkan *discretion accrual* yang semakin tinggi pula. Semakin tingginya *discretion accrual* menunjukkan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba.

Dalam konflik keagenan terjadi dualisme kepentingan dalam diri manajer perusahaan, di satu sisi manajer bertanggung jawab pada pemilik perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan bagi keuntungan pemilik modal, di sisi lain manajer juga ingin

mendapatkan pendapatan maksimal atas pekerjaan yang telah dilakukannya.

Namun berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Siallagan dan Machfoedz, 2006). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya. GCG juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kinerja (Darmawati dkk, 2004). Namun, Kaihatu (2006) yang melakukan penelitian terhadap mekanisme GCG dan penerapannya di Indonesia mengungkapkan bahwa dari berbagai hasil penelitian lembaga independen menunjukkan pelaksanaan *Corporate Governance* di Indonesia masih sangat rendah.

Dengan adanya tata kelola perusahaan yang baik, diharapkan akan meminimalkan terjadinya tindakan negatif berupa manajemen laba dengan begitu kualitas laba perusahaan juga akan ikut meningkat dan dapat dipercaya oleh pihak-pihak pemakai laporan keuangan. Empat mekanisme *good corporate governance* yang seringkali dipakai dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rachmawati dan Triatmoko, 2007 dalam Puteri, 2012).

Mekanisme pertama dari *Good Corporate Governance* adalah perusahaan harus membentuk komite audit. Dalam pelaporan keuangan, peranan dan tanggung jawab komite audit adalah mengawasi proses pembuatan laporan keuangan, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap standar dan *policy*

akuntansi yang berlaku (Shalicha, 2012). Dengan pembentukan komite audit dalam perusahaan diharapkan proses pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan menjadi lebih baik dan menghindarkan perusahaan dari kegiatan-kegiatan yang menyalahi aturan atau kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak di dalam maupun pihak diluar perusahaan.

Mekanisme *good corporate governance* yang kedua yaitu komisaris independen, komisaris independen dalam perusahaan berperan menjalankan fungsi pengawasan, sehingga mempengaruhi tindakan-tindakan manajemen dalam perusahaan (Puteri, 2012). Febiani (2012) mengemukakan bahwa kemungkinan dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan akan menurun dengan adanya proses pemantauan atas pelaporan keuangan sehingga membatasi tingkat manajemen laba dalam perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diyakini mampu memberi pengaruh pada setiap keputusan yang akan dilakukan keseluruhan komisaris dalam perusahaan.

Mekanisme GCG yang ketiga dan keempat berada pada struktur kepemilikan saham dalam perusahaan. Struktur kepemilikan saham perusahaan juga ikut mempengaruhi kualitas laba. Kepemilikan saham dalam perusahaan terbagi dua yaitu kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain). Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Pemilik yang berasal dari institusi di anggap mampu mengawasi setiap peristiwa yang terjadi dalam perusahaan

dan lebih cepat tanggap apabila terdapat perubahan yang dalam perusahaan.

Kepemilikan manajerial yaitu saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial menjadi penting karena manajer perusahaan juga memiliki saham dalam perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan biasa disebut dengan istilah kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh manajer perusahaan diyakini dapat mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan karena perusahaan dapat meminimalkan terjadinya manajemen laba. Manajemen laba dapat diminimalkan karena manajer juga ikut mempunyai saham dalam perusahaan dan manajer menjadi bagian dari pemilik perusahaan sehingga manajer akan berusaha untuk melakukan peningkatan kinerja perusahaan untuk memajukan perusahaan yang dimilikinya sekaligus dikelola olehnya sendiri. Siallagan dan Machfoedz (2006) pada penelitiannya mengenai pengaruh *good corporate governance* (GCG) menemukan bahwa mekanisme GCG memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Selanjutnya Paulus (2012) dalam penelitiannya juga menyimpulkan mekanisme GCG memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.

Selain mengimplementasikan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*), dalam meningkatkan keyakinan investor pada kualitas laba perusahaan diperlukan peran seorang auditor independen yang melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Data perusahaan akan lebih mudah dipercaya oleh investor pemakai laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut mencerminkan kinerja dan kondisi perusahaan dan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor, dengan menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit para

pemakai laporan keuangan dapat mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya (Susanto, 2009).

Faktor terakhir yang memengaruhi kualitas laba perusahaan adalah reputasi KAP (kantor akuntan publik). Jika pengauditan suatu perusahaan dilakukan oleh KAP yang memiliki nama baik, maka hasil audit perusahaan akan memiliki tingkat kepercayaan lebih tinggi. Menurut Susanto (2009) Auditor berskala besar dan memiliki reputasi (nama baik) dapat menyediakan kualitas audit lebih baik termasuk dalam mengungkapkan masalah dalam perusahaan demi menjaga reputasi mereka. Kantor akuntan publik yang memiliki nama besar di Indonesia dikelompokkan dengan istilah kantor akuntan publik *big four*. Kantor akuntan publik *big four* di Indonesia merupakan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik yang telah dikenal baik di dunia internasional. Zukriyah (2012) juga berpendapat bahwa kantor akuntan besar (*big four*) memiliki kualitas yang lebih tinggi dalam pelatihan dan pengakuan internasional, sehingga akan mempertinggi skala kepercayaan pada kantor akuntan tersebut dibandingkan dengan kantor akuntan *non-big four*. Dengan kualitas tinggi yang ditawarkan oleh kantor akuntan publik *big four* seharusnya kualitas informasi keuangan hasil audit KAP *big four* juga lebih tinggi sehingga kualitas laba yang disajikan perusahaan ikut meningkat. Shalicha (2012) dalam penelitiannya menemukan reputasi kantor akuntan publik memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal yang sama juga dinyatakan Yonatan (2012) bahwa reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) berperan positif dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh *investment opportunity set* (IOS), mekanisme *good corporate governance* (GCG) dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan *property and real estate*

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2010 sampai dengan 2012. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian Paulus (2012) yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini menggunakan sampel yang berbeda dari penelitian Paulus (2012) yaitu perusahaan *property and real estate*, Industri Property merupakan bidang yang menjanjikan untuk berkembang di Indonesia melihat potensi jumlah penduduk yang besar dengan rasio kepemilikan rumah yang cukup rendah. Kondisi lainnya adalah semakin meningkatnya daya serap pasar terhadap produk property serta adanya usaha-usaha untuk menarik investor yang dilakukan oleh pemerintah.

Selain itu penelitian ini mengikutsertakan variabel tambahan berupa reputasi KAP, reputasi KAP merupakan variabel yang mewakili kontribusi pihak auditor independen dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Kontribusi auditor independen diharapkan mampu meminimalisir tindakan negatif yang dilakukan manajer dalam usaha meningkatkan laba, karena auditor independen merupakan pihak yang tidak dapat dipengaruhi (independen) yang bertindak sebagai penengah antara agen dan prinsipal. Oleh sebab itu variabel reputasi KAP penting untuk diteliti pengaruhnya terhadap kualitas laba perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis melakukan penelitian dengan judul : **“Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS), Mekanisme Good Corporate Governance (GCG) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Laba Perusahaan.”**

Perumusan Masalah

Dari uraian yang dijabarkan pada latar belakang dan berdasarkan pengamatan dan fenomena yang ada, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah faktor *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
2. Apakah faktor Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
3. Apakah faktor Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
4. Apakah faktor Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
5. Apakah faktor Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan?
6. Apakah faktor Reputasi KAP berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan.
2. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor Komite Audit berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan.
3. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor Komisaris Independen berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan.
4. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan.
5. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan.
6. Untuk menemukan bukti empiris apakah faktor Reputasi KAP berpengaruh terhadap Kualitas Laba Perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut Hendriksen dan Breda (2002) dikutip dari Yudhanto (2013), yang

dimaksud dengan teori agensi adalah hubungan antara prinsipal dengan agen, yang dimaksud prinsipal adalah pihak yang memberikan tugas yang wajib diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kondisi kebutuhan dari prinsipal, dan yang dimaksud agen disini adalah pihak yang menerima tugas atau pekerjaan untuk diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan yang diperintahkan oleh prinsipal, hubungan ini dapat lebih dari satu prinsipal untuk memberikan tugas kepada agen yang akan mengerjakan tugas yang diberikan.

Meskipun adanya hubungan saling membutuhkan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan, manajer tidak selalu bertindak sesuai keinginan *shareholder*, sebagian dikarenakan oleh adanya *moral hazard* (Praptitorini dan Januarti, 2007). *Moral hazard* timbul karena agen di beri wewenang oleh pemilik untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan pemilik, agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik, sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan perusahaan (Januarti, 2009).

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri, pemegang saham sebagai prinsipal diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan sedangkan para agen atau manajer perusahaan diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan keuntungan lain yang diperoleh dari hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan ekonomis ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi asimetri (kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan organisasi (Paulus, 2012). Informasi asimetri menurut Pramadita dan Fitriany (2012) merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas

aspek perusahaan yang tidak dimiliki pihak luar perusahaan. Untuk mengurangi dan meminimalkan kecurangan yang dilakukan manajemen dan membuat laporan keuangan lebih *reliable* diperlukan pengujian. Pengujian audit dilakukan oleh pihak ketiga yang independen, yaitu auditor independen (Shalicha, 2012).

Kualitas Laba

Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba sebuah perusahaan dapat diperoleh berulang ulang, dapat dikendalikan, dan laik bank (memenuhi syarat untuk mengajukan kredit atau pinjaman pada bank), kualitas laba juga mengakui fakta bahwa dampak ekonomi transaksi yang terjadi akan beragam diantara perusahaan sebagai fungsi dari karakter dasar bisnis dan secara beragam dirumuskan sebagai tingkat laba yang menunjukkan apakah dampak ekonomi pokoknya lebih baik dalam memperkirakan arus kas atau dapat diramalkan (Paulus, 2012). Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja operasional perusahaan, sehingga tidak menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Informasi tentang laba seharusnya dapat dijadikan ukuran mengenai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan suatu perusahaan. Selain itu laba juga dapat dipergunakan untuk memperkirakan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang.

Surifah (2010) menyatakan kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasarkan kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan. Investor, kreditor dan pemangku kepentingan lainnya mengambil keputusan salah satunya dengan menggunakan laporan keuangan perusahaan, apabila kualitas laba yang disajikan tidak dapat diandalkan maka pihak-pihak yang berkepentingan dan berpedoman pada informasi yang terdapat

dalam laporan keuangan tidak akan percaya lagi pada profesi akuntansi, karena kondisi diatas telah bertentangan dengan tujuan profesi akuntansi. Tujuan profesi akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan yang berguna bagi pemakai untuk mengambil keputusan.

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment Opportunity Set (IOS) menurut Norpratiwi (2007) adalah nilai kesempatan investasi yang merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang. Pilihan investasi merupakan suatu kesempatan untuk berkembang, namun seringkali perusahaan tidak selalu dapat melaksanakan semua kesempatan investasi di masa mendatang. Bagi perusahaan yang tidak dapat menggunakan kesempatan investasi tersebut akan mengalami suatu pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kesempatan yang hilang. Secara umum Norpratiwi (2007) mengatakan bahwa IOS menggambarkan tentang luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat bergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan di masa yang akan datang. Puteri (2012) menambahkan bahwa pilihan investasi masa depan tidak semata mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya.

Norpratiwi (2007) dan Paulus (2012) juga menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set (IOS)* bersifat tidak dapat diobservasi (*unobservable*), sehingga perlu dipilih suatu proksi yang dapat dihubungkan dengan variabel lain dalam perusahaan. Dalam penelitian Puteri (2012) terdapat 3 jenis proksi dalam menentukan IOS, yaitu:

1. Proksi IOS berbasis pada harga, merupakan proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Rasio-rasio tersebut antara lain:
 - a. *Market to book value equity*
 - b. *Tobin's Q*
 - c. *Ratio of property, plant, and equipment to firm value*
 - d. *Ratio of depreciation to firm value*
 - e. *Market to book value of assets*
 - f. *Earning to price ratio*
2. Proksi IOS berbasis pada investasi, merupakan proksi yang percaya pada gagasan bahwa suatu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang sering digunakan antara lain:
 - a. Rasio *investment to net sales* as
 - b. Rasio *capital expenditure to book value asset*
 - c. Rasio *capital expenditure to market value of assets*
3. Proksi IOS berbasis pada varian (*variance measurement*) merupakan proksi yang mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aset. Ukuran yang digunakan antara lain:
 - a. *Varian return*
 - b. *Beta asset*

Good Corporate Governance

Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2008) mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dalam jangka panjang bagi pemegang saham, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma

yang berlaku. Sedangkan Menurut Bank Dunia (World Bank) *corporate governance* dapat diartikan sebagai kumpulan hukum, peraturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar. *Corporate governance* merupakan peningkatan nilai perusahaan melalui pemantauan manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan adanya *corporate governance* diharapkan manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan untuk hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian perusahaan.

Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Putera, 2012).

Keberadaan Komite Audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor SE-03/PM/2002 bagi perusahaan publik dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002 bagi BUMN (Shalicha, 2012).

Komisaris Independen

Menurut Herawaty (2007) Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan fungsinya untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan, komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait.

Dalam FCGI (2002) keberadaan komisaris independen telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ yang mengemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus memiliki komisaris independen yang proporsional. Proporsional disini adalah memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*noncontrolling shareholders*). Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimal Komisaris Independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun dan *investment banking*, kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba (Wahyuningsih, 2009). Kepemilikan saham institusional merupakan saham yang dimiliki oleh investor institusional.

Investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih (*sophisticated*) sehingga seharusnya lebih dapat menggunakan informasi periode sekarang dalam memprediksi laba masa depan dibanding investor non institusional. Investor institusional diyakini mampu

memonitor tindakan manajer dengan lebih baik dibanding dengan investor individual. Kepemilikan institusional yang tinggi akan meningkatkan pengelolaan laba. Jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba, berkurangnya kemungkinan manajemen laba akan meningkatkan kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan afiliasinya (Herawaty, 2007). Kepemilikan manajerial dalam perusahaan berpengaruh besar pada keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perusahaan kedepannya. Kepemilikan manajerial juga menunjukkan tingkat kekuasaan manajer pada perusahaan, jika semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka kekuasaan manajer terhadap perusahaan semakin luas, pengaruh manajer dalam perusahaan ikut bertambah besar. Namun, kekuasaan yang semakin besar pada manajer juga menimbulkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan perusahaan. Dengan adanya kepemilikan saham manajer dalam perusahaan, manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan semakin termotivasi dalam memajukan perusahaan karena dalam diri manajer timbul rasa ikut memiliki perusahaan melalui saham perusahaan yang dimilikinya. Rasa ikut memiliki ini merupakan hal yang sulit didapatkan apabila manajer tidak memiliki saham dalam perusahaan.

Selain itu, menurut Putera (2012) Kepemilikan manajerial berperan dalam membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan karena kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan agar pengelola, melakukan aktivitas sesuai

kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajemen juga meminimalkan konflik keagenan dalam perusahaan, karena adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Reputasi KAP

Reputasi kantor akuntan publik menunjukkan seberapa luas dikenalnya nama suatu kantor akuntan publik dan seberapa baik nama suatu kantor akuntan publik dalam pandangan pengguna jasa audit. Kantor akuntan publik besar biasanya ditujukan pada kantor akuntan publik yang memiliki cabang di berbagai negara. Karena kualitas audit kantor akuntan publik besar yang tinggi sehingga kualitas informasi pada laporan keuangan ikut meningkat dengan begitu laba perusahaan ikut meningkat kualitasnya dan menambah kepercayaan pemakai informasi laporan keuangan. Serta menurut Ramadhany (2004) perusahaan audit skala besar lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena mereka lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan sehingga independensi auditor tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Di negara Indonesia kantor akuntan publik yang memiliki reputasi baik di kelompokkan dengan istilah kantor akuntan publik *big four*, kantor akuntan publik ini berafiliasi dengan akuntan publik lokal yang ada di Indonesia (Yudhanto, 2013), kantor akuntan publik *big four* beserta afiliasinya terdiri atas:

1. *Ernst & Young* berafiliasi dengan KAP Purwantono, Suherman dan Surja.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu* berafiliasi dengan KAP Osman Bing Satrio.
3. *Klynveld Peat Mavricks Goerdeler* (KPMG) berafiliasi dengan KAP Sidharta dan Widjaja.
4. *Price Waterhouse Coopers* berafiliasi dengan KAP Tanudireja, Wibisana dan Rekan.

Pengembangan Hipotesis Pengaruh Pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Investment Opportunity Set (IOS) adalah nilai kesempatan investasi yang merupakan nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi dimasa mendatang (Norpratiwi,2007). Pilihan-pilihan yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang akan mempengaruhi nilai dari perusahaan itu sendiri.

Jika manajer telah melakukan tindakan tidak sesuai keinginan prinsipal maka telah terjadi perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal (Konflik keagenan). Dengan adanya perbedaan kepentingan tersebut manajer dapat melakukan hal-hal yang meningkatkan keuntungan bagi dirinya sendiri yang kemungkinan akan merugikan pemilik perusahaan misalnya melakukan manajemen laba, dengan adanya manajemen laba dalam perusahaan akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba perusahaan sehingga para pemakai laporan keuangan akan melakukan kesalahan dalam mengambil keputusan.

Penelitian sebelumnya oleh Puteri (2012) mengenai pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba menemukan bahwa IOS berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini menggunakan proksi rasio nilai pasar ekuitas terhadap nilai buku (MVE/BVE) yang menemukan semakin tinggi angka rasio MVE/BE semakin tinggi pula *discretion accrual*

H₁ : *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Komite audit dalam perusahaan memiliki fungsi sebagai pengawasan terhadap manajemen (*agen*) agar pemilik perusahaan (*prinsipal*) terhindar dari tindakan manajemen yang dapat

merugikannya. Pengawasan yang dilakukan komite audit dalam perusahaan diharapkan dapat mencegah perilaku menyimpang dari manajemen sehingga kemungkinan manajemen melakukan tindakan merugikan dapat dikurangi. Jika kemungkinan penyimpangan manajemen dapat diperkecil maka laba yang dihasilkan perusahaan memiliki kualitas yang lebih baik.

Hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Selanjutnya Shalicha (2012) yang melakukan penelitian mengenai kualitas laba menemukan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

H₂ : Komite Audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan untuk meningkatkan pengawasan dalam perusahaan dan memberi pengaruh baik pada tiap pertimbangan keputusan yang akan dilakukan oleh seluruh dewan komisaris perusahaan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait, jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena didalam perusahaan terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak pihak-pihak diluar manajemen perusahaan (Putera, 2012).

Karena laporan keuangan yang disajikan perusahaan lebih berintegritas kualitas laba perusahaan pun ikut meningkat, sehingga komisaris independen memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Paulus (2012) dalam penelitiannya menemukan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap

kualitas laba, meskipun secara populasi dikatakan tidak signifikan. Sedangkan penelitian Febiani (2012) komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃ : Komisaris Independen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh investor yang berasal dari institusional. Investor yang berasal dari institusional dianggap lebih ketat dalam mengawasi perilaku manajemen dalam perusahaan dibandingkan investor yang tidak berasal dari institusi. Semakin bertambahnya tingkat pengawasan pada manajemen akan meminimalkan tindakan manajemen yang menyimpang dari peraturan. Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang di kelola oleh manajemen.

Penelitian Paulus (2012) menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Penelitian Puteri (2012) juga menemukan kepemilikan institusional memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

H₄ : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

Kepemilikan manajerial perusahaan merupakan tingkat atau jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen dalam perusahaan itu sendiri. Kepemilikan

manajerial dipercaya dapat meminimalkan konflik keagenan yang berasal dari perbedaan kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan, hal ini karena manajer juga memiliki saham dalam perusahaan dan akan berusaha untuk memajukan perusahaan karena manajer merupakan pemilik dari perusahaan. Manajer kemungkinan akan meningkatkan kinerjanya agar perusahaan memiliki prospek yang lebih baik di masa mendatang.

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kepemilikan manajerial telah dilakukan oleh Febiani (2012) Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas laba, dengan adanya kepemilikan manajerial maka laba berkualitas mengandung unsur *discretionary accrual* yang kecil. Yonatan (2012) juga menemukan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₅ : Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik Terhadap Terhadap Kualitas Laba Perusahaan

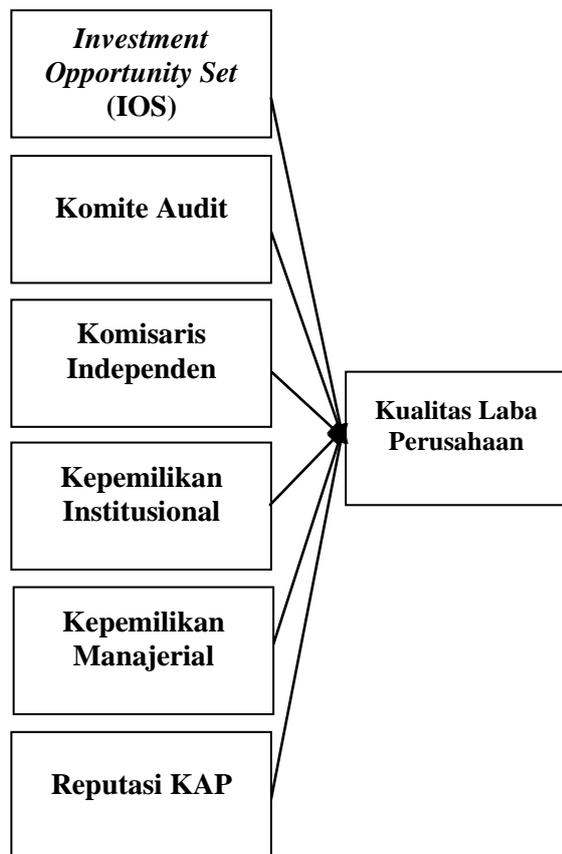
Reputasi kantor akuntan publik (KAP) merupakan nama baik yang dimiliki oleh kantor akuntan publik, kantor akuntan publik dengan reputasi baik biasanya merupakan kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional. Di Indonesia kantor akuntan publik dengan reputasi baik di kelompokkan dalam istilah akuntan publik *big four*.

Fanny dan Sylvia (2007) mengemukakan bahwa reputasi sebuah kantor akuntan publik mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, ketika sebuah kantor sudah memiliki reputasi yang baik maka kantor akuntan publik tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya. Penelitian Yonatan

(2012) dan Shalicha (2012) menemukan bahwa reputasi KAP memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba, karena KAP besar memiliki sumber daya lebih besar dari KAP kecil, Selain itu KAP yang telah memiliki reputasi baik cenderung berhati-hati dalam memeriksa laporan keuangan, sehingga dapat menghasilkan kualitas laba yang lebih baik.

H₅ : Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan.

Model Penelitian



METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2012 dan konsisten menerbitkan laporan keuangannya. Dalam penentuan sampel, teknik sampling yang dipergunakan adalah *purposive sampling*. Pada penelitian ini diperoleh sampel penelitian sebanyak 33 perusahaan.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder berupa laporan keuangan auditan perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2010 sampai 2012 dan telah diaudit oleh auditor independen. Laporan keuangan perusahaan diperoleh dari akses website resmi Bursa Efek Indonesia (<http://www.idx.co.id>).

Definisi Variabel dan Pengukurannya Kualitas Laba Perusahaan

Kualitas laba perusahaan diukur menggunakan *Modified Jones Model* seperti pada penelitian Paulus (2012), model ini dianggap lebih baik diantara model lain untuk mengukur manajemen laba. Perhitungan pada *Modified Jones Model* adalah sebagai berikut.

Total Accruals

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total accruals pada tahun t

$EBXT_{it}$: Laba bersih sebelum pajak (*earning before tax/extraordinary Items and discontinued operations*) pada tahun t

OCF_{it} : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) pada tahun t

Estimasi dari parameter spesifik perusahaan, diperoleh melalui model analisis regresi OLS (*Ordinary Last Squares*) berikut ini:

$$TACC_{it}/TAi_{t-1} = \alpha_1(1/TAi_{t-1}) - \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TAi_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TAi_{t-1}) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: Total accruals pada tahun t

TAi_{t-1} : Total assets untuk sampel perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) pada perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan I pada tahun t

ε_{it} : error

Non Discretionary Accruals

Dalam *Modified Jones Model*, *non discretionary accruals* dirumuskan sebagai berikut.

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TAi_{t-1}) - \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / TAi_{t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TAi_{t-1})$$

Keterangan :

$NDACC_{it}$: *Non discretionary accruals* pada tahun t

TAi_{t-1} : Total assets untuk sampel perusahaan I pada akhir tahun t-1

ΔREV_{it} : Perubahan pendapatan (*revenue*) perusahaan I dari tahun t-1 ke tahun t

ΔREC_{it} : Perubahan piutang bersih (*net receivable*) pada perusahaan *i* dari tahun *t-1* ke tahun *t*
 PPE_{it} : *Gross property, plant and equipment* perusahaan *I* pada tahun *t*

Discretionary Accruals

Karena *total accruals* terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, maka *discretionary accruals* dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$DACC_{it}$: *Discretionary accruals* perusahaan *i* pada tahun *t*

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment opportunity set menggambarkan luasnya kesempatan atau peluang investasi bagi suatu perusahaan, namun sangat tergantung pada pilihan *expenditure* perusahaan untuk kepentingan dimasa mendatang (Paulus, 2012). Perhitungan rasio *market value to book value of equity* (MVE/BVE) diformulasikan sebagai berikut.

$$\frac{MVE/BVE}{= \frac{\text{Jumlah lembar saham beredar} \times \text{Harga penutupan saham}}{\text{Total ekuitas}}}$$

Komite Audit

Komite audit di bentuk dalam perusahaan dalam tujuan memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Putera, 2012). Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan melihat jumlah nominal dari anggota komite audit dalam perusahaan.

Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan fungsinya untuk menilai

kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan, komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait (Herawaty, 2007). Pengukuran variabel komisaris independen dalam penelitian ini dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris perusahaan.

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi (investor instusional). Investor institusional dianggap lebih mampu untuk mencegah terjadinya manajemen laba, dibanding dengan investor individual. Kepemilikan Institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional. (Paulus, 2012). Variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan besarnya nilai saham yang dimiliki oleh investor institusional di dalam perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya direktur dan komisaris (Yonatan, 2012). Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan (Paulus, 2012). Pengukuran variabel kepemilikan manajerial pada penelitian ini dihitung berdasarkan besarnya nilai saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan.

Reputasi KAP

Reputasi KAP dalam penelitian ini didasarkan pada apakah KAP yang melakukan audit terhadap perusahaan termasuk dalam *big four* atau *non big*

four. Perusahaan yang diaudit oleh KAP big four diberi angka 1, sedangkan perusahaan yang tidak diaudit oleh KAP big four diberi angka 0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

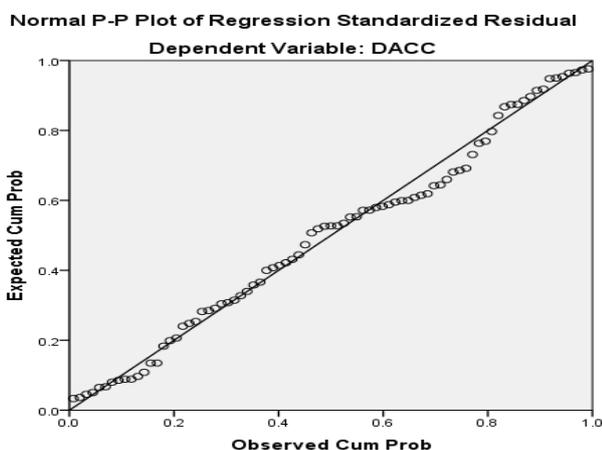
Statistik Deskriptif

Deskriptif statistik keseluruhan variabel penelitian mencakup nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standard deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DACC	81	-.107787	.146964	-.00221114	.048442044
IOS	81	.1880	4.1091	1.302147	.8632068
KA	81	2	4	3.02	.273
KI	81	.25	.71	.4351	.11264
INS	81	.0585	.9474	.601123	.2595189
MANJ	81	.0000	.5031	.029615	.0941280
REP	81	0	1	.25	.434
Valid N (listwise)	81				

Uji Normalitas Data

Hasil pengujian menunjukkan bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.



Selain melakukan uji grafik, pengujian normalitas juga dilakukan melalui uji statistik. Uji statistik yang digunakan adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.04374522
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		.609
Asymp. Sig. (2-tailed)		.852

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil pada tabel diatas, menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan oleh nilai *Kolmogorov-Smirnov* mempunyai nilai signifikan 0,852 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

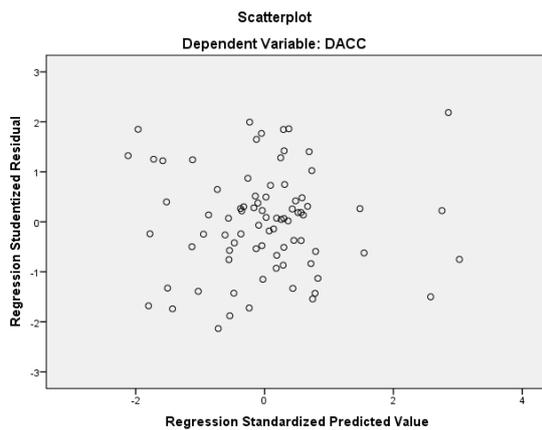
Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*).

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
IOS	.886	1.128
KA	.988	1.012
KI	.823	1.216
INS	.679	1.473
MANJ	.691	1.447
REP	.863	1.158

Dari hasil perhitungan analisis data diatas, diperoleh bahwa semua variabel independen mempunyai nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF yang lebih kecil dari angka 10. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas dalam model regresi yang digunakan.

Uji Heterokedastisitas



Dari grafik scatterplot diatas dapat diketahui bahwa titik data menyebar secara acak serta tersebar diatas maupun dibawah angka 0 yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut. hasil ini juga diperkuat dengan hasil pengujian melalui uji Glejser.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.052	.039		1.316	.192
IOS	.003	.004	.100	.814	.418
KA	-.004	.011	-.037	-.319	.751
1 KI	-.017	.030	-.073	-.574	.568
INS	-.004	.014	-.044	-.312	.756
MANJ	.007	.039	.026	.190	.850
REP	-.001	.008	-.015	-.124	.901

a. Dependent Variable: abs_resid

Pada tabel diatas terlihat bahwa nilai signifikan untuk semua variabel lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian tidak terjadi heterokedastisitas.

Uji Autokorelasi

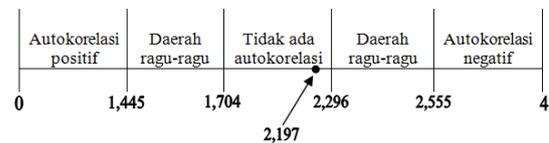
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.430 ^a	.185	.118	.045484114	2.197

a. Predictors: (Constant), REP, KA, MANJ, IOS, KI, INS

b. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan hasil analisis regresi tabel 4.6 diperoleh nilai DW sebesar 2,197. Sedangkan DW tabel untuk k=6 dan n=81, besarnya dl (batas luar)=1,445 dan du (batas dalam)=1,704 sedangkan nilai 4-du=2,296 dan nilai 4-dl=2,555. Posisi nilai DW dapat dilihat pada gambar berikut.



Pengujian Hipotesis dan Pembahasannya

Dalam penelitian ini menggunakan model analisis regresi linear berganda dengan menggunakan variabel independen yaitu *investment opportunity set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan reputasi KAP untuk menjelaskan variabel dependen yaitu kualitas laba perusahaan.

Hasil Uji Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.159	.065		-2.433	.017
IOS	-.012	.006	-.218	-1.954	.055
KA	.050	.019	.283	2.681	.009
1 KI	.037	.050	.087	.748	.457
INS	.019	.024	.101	.791	.431
MANJ	-.051	.065	-.098	-.779	.438
REP	-.021	.013	-.189	-1.675	.098

a. Dependent Variable: DACC

Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat dibuat persamaan regresi untuk model penelitian sebagai berikut:

$$\text{DACC} = -0,0159 - 0,012 \text{ IOS} + 0,050 \text{ KA} + 0,037 \text{ KI} + 0,019 \text{ INS} - 0,051 \text{ MAN} - 0,021 \text{ REP}$$

Selain pengujian secara parsial, dilakukan juga pengujian simultan (uji F) dan pengujian koefisien determinasi sebagai berikut.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.035	6	.006	2.791	.017 ^b
Residual	.153	74	.002		
Total	.188	80			

a. Dependent Variable: DACC

b. Predictors: (Constant), REP, KA, MANJ, IOS, KI, INS

Pada uji F di didapatkan nilai F hitung sebesar 2,791 dengan signifikan senilai 0,017. Dengan menggunakan tabel F ditemukan nilai F tabel sebesar 2,224. Nilai F hitung sebesar 2,791 > F tabel sebesar 2,224 dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari tingkat signifikan 0,017 < 0,05 hasil ini menunjukkan variabel independen *investment opportunity set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, reputasi KAP secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.430 ^a	.185	.118	.045484114

a. Predictors: (Constant), REP, KA, MANJ, IOS, KI, INS

b. Dependent Variable: DACC

Nilai koefisien determinasi yang dilihat dari *adjusted R square* sebesar 0,118 atau 11,8% menunjukkan variabel independen dalam penelitian ini hanya memiliki kontribusi yang kecil dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan,

sedangkan 88,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis Pertama

Dari tabel uji regresi dapat dilihat bahwa *investment opportunity set* (IOS) memiliki nilai $t_{\text{hitung}} -1,954 > -t_{\text{tabel}} -1,992$ dan nilai signifikan $0,055 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel *investment opportunity set* (IOS) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sesuai dengan penelitian Wulansari (2013) yang menemukan *investment opportunity set* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba ini dikarenakan tidak terdapat perbedaan terlalu jauh antara nilai buku dengan nilai pasar dalam hal penilaian aset. Sehingga investor tidak terlalu memperhatikan nilai *investment opportunity set* (IOS) perusahaan, namun lebih memperhatikan angka laba perusahaan tersebut.

Pengujian Hipotesis Kedua

Dari tabel uji regresi dapat dilihat bahwa komite audit memiliki nilai t_{hitung} sebesar $2,681 > t_{\text{tabel}} 1,992$ dan nilai signifikan $0,009 < 0,05$. Hal ini berarti komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. H_0 ditolak dan H_2 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan selanjutnya Widjaja dan Rovilla (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan kualitas laba perusahaan sebelum memiliki komite audit akan berbeda dengan kualitas laba suatu perusahaan setelah memiliki komite audit dalam tata kelola perusahaannya.

Pengujian Hipotesis Ketiga

Dari tabel uji regresi dapat dilihat bahwa komisaris independen memiliki nilai $t_{hitung} 0,748 < t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikan $0,457 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_3 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Paulus (2012) yang menemukan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Puteri (2012) yang menyatakan pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja tapi tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Pengujian Hipotesis Keempat

Dari tabel uji regresi dapat dilihat kepemilikan institusional memiliki nilai $t_{hitung} 0,791 < t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikan $0,431 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_4 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Yushita dkk (2013). Anggraini (2010) dalam penelitiannya menyatakan pihak institusional tidak memiliki kekuatan dalam mempengaruhi apa yang dilaporkan manajemen dalam laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan investor yang berasal dari institusi tidak mampu meningkatkan kualitas laba perusahaan khususnya perusahaan *property and real estate* yang menjadi sampel dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis Kelima

Dari tabel uji regresi dapat dilihat kepemilikan manajerial memiliki nilai $t_{hitung} 0,779 < t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikan $0,438 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_5 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Puteri (2012) dan Paulus (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan pada penelitian ini hanya sebesar 0,03 atau sekitar 3%, persentase yang sangat kecil ini menyebabkan kepemilikan manajemen tidak mampu memberikan kontribusi yang cukup terhadap kualitas laba perusahaan.

Pengujian Hipotesis Keenam

Dari tabel uji regresi dapat dilihat bahwa reputasi KAP memiliki nilai $t_{hitung} -1,675 > -t_{tabel} 1,992$ dan nilai signifikan $0,098 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima dan H_6 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan variabel reputasi KAP tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya oleh Christiantie dan Yulius (2013) yang menyatakan reputasi KAP yang semakin baik tidak menjamin laporan keuangan auditan yang dihasilkan menjadi lebih baik. Hal ini karena setiap kantor akuntan publik baik yang merupakan KAP *big four* maupun KAP *non big four* akan berusaha melakukan audit sebaik-baiknya untuk menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas.

PENUTUP

Kesimpulan

Pengujian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *investment opportunity set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan dengan sampel perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2010-2012. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan didapat total perusahaan sampel adalah 81.

Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi linier berganda, maka kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut.

1. Hasil uji secara simultan atau bersama-sama (uji F) menunjukkan bahwa variabel *investment opportunity set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan reputasi KAP mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.
2. Hasil uji secara parsial atau individual (uji t) menunjukkan bahwa hanya variabel komite audit yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan sedangkan 5 variabel lainnya *investment opportunity set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan reputasi KAP tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.
3. Nilai koefisien determinasi yang rendah dari model yang diuji dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas laba perusahaan.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan yang terdapat didalam penelitian ini antara lain:

1. Dalam penelitian ini hanya menggunakan periode tiga tahun 2010-2012 sehingga jumlah sampel tergolong kecil.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan *property and real estate* saja sehingga hasil dari penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Nilai koefisien determinasi relatif kecil, hal ini menunjukkan ada faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap kualitas laba selain *investment opportunity set* (IOS), komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan reputasi KAP.

Saran

Dari kesimpulan dan keterbatasan yang telah dikemukakan, maka saran yang dapat diberikan penulis untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Jumlah sampel yang dipilih sebaiknya lebih banyak agar dapat mempertinggi daya uji empiris.
2. Rendahnya nilai koefisien determinasi dari model yang diuji dalam penelitian ini sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan untuk menggunakan variabel lainnya diluar variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti likuiditas, ukuran perusahaan, risiko sistematis, *leverage*, *growth* dan persistensi laba.
3. Bagi para calon stakeholder atau investor, hendaknya sebelum melakukan keputusan dalam berinvestasi memperhatikan faktor tata kelola dalam perusahaan sehingga menghasilkan keputusan yang lebih baik.
4. Bagi perusahaan, sebaiknya melakukan evaluasi atas penerapan tata kelola perusahaan, apakah telah sesuai standar dan prinsip-prinsip dalam *good corporate governance* agar dapat menyajikan laporan keuangan yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Glovita Brelian. 2010. *Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage dan Growth Terhadap Kualitas Laba Perusahaan*. Jurnal Ekonomi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Christiantie, Jane dan Yulius Jogi Christiawan. 2013. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Reputasi KAP Terhadap Aktivitas Manajemen Laba*. *Business Accounting Review*. Vol. 1. 2013.
- Darmawati, Deni; Khomsiyah dan Rika Gelar Rahayu. 2004. *Hubungan Corporate Governance dan Kinerja Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi VII, Denpasar
- Fanny, Margaretta dan Sylvia Saputra. 2005. *Opini Audit Going Concern : Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta)*. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Febiani, Siska. 2012. *Konservatisme Akuntansi, Corporate governance, Dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI)*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol. 1, No. 2, Maret 2012.
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Herawaty, Susiana Arleen. *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Januarti, Indira. 2009. *Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Jurnal Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kaihatu, Thomas S. 2004. *Good Corporate Governance dan Penerapannya di Indonesia*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 8, No. 1, Maret 2006: 1-9.
- Norpratiwi, Agustina M.V. 2007. *Analisis Korelasi Investment Opportunity Set Terhadap Return Saham (Pada Saat Pelaporan Keuangan Perusahaan)*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.
- Paulus, Christian. 2012. *Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Praptitorini, Mirna Dyah dan Indira Januarti. 2007. *Analisis Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern*. Simposium Nasional Akuntansi X. Makassar.
- Pramadita, Indria dan Fitriany. 2012. *Pengaruh Tenure Audit Dan Auditor Spesialis Terhadap Informasi Asimetri*. Jurnal

- Akuntansi. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Puteri, Anggia Paramitha. 2012. *Analisis Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) Dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Putra, Daniel Salfauz Tawakal. 2012. *Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Audit, Dan Manajemen Laba Terhadap Integritas Laporan Keuangan*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ramadhany, Alexander. 2004. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Mengalami Financial Distress Di Bursa Efek Jakarta*. Jurnal Maksi, Vol. 4, Hlm. 146-160.
- Santoso, Singgih. 2005. *Menguasai Statistik di Era Informasi Dengan SPSS 12*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Santoso, Singgih. 2004. *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Shalicha, Madinatush. *Pengaruh Tenur Audit, Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba*. Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Siallagan, H. dan Mas'ud Mahfoedz. 2006. *Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*. Simposium Nasional Akuntansi IX. IAI. Padang.
- Surifah. 2010. *Kualitas Laba Dan Pengukurannya*. Jurnal Ekonomi & Akuntansi Vol. 8, No. 2, Mei – Agustus 2010. Fakultas Ekonomi. Universitas Cokroaminoto. Yogyakarta.
- Susanto, Yulius Kurnia. 2009. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur*. Jurnal Bisnis dan Akuntansi Vol. 11, No. 3, Desember 2009, hal. 155-173.
- Wahyuningsih, Panca. *Pengaruh Struktur Kepemilikan Institusional dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba*. Fokus Ekonomi. Vol. 4, No. 2, Desember 2009, hal. 78-93.
- Widjaja, Fendi Permana dan Rovilla El Maghviroh. 2011. *Analisis Perbedaan Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan Sebelum Dan Sesudah Adanya Komite Pada Bank-Bank Go Public Di Indonesia*. The Indonesian Accounting Review. Volume 1, No. 2, Juli 2011, hal. 117-134.
- Wulansari, Yenny. 2013. *Pengaruh Investment Opportunity Set, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal Ekonomi. Universitas Negeri Padang.
- Yonatan, Yustina. 2012. *Pengaruh Masa Penugasan Kantor Akuntan*

- Publik, Kepemilikan Manajerial, Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Kualitas Laba.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi. Vol. 1, No. 4, Juli 2012.
- Yudhanto, Anggoro Adi. 2013. *Faktor-Faktor Non Keuangan Yang Mempengaruhi Dikeluarkannya Opini Going Concern.* Jurnal Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Yushita, Amanita Novi dkk. 2013. *Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba.* Jurnal Economica. Volume 9, No. 2, Oktober 2013.
- Zukriyah, Aminatun 2012. *Pengaruh Reputasi Auditor, Tenure, Ukuran Perusahaan, Opinion Shopping, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Dan Leverage Terhadap Opini Going Concern (Studi Kasus Pada Industri Dasar yang Listing di BEI Tahun 2008-2010).* Jurnal Kajian Pendidikan & Akuntansi Indonesia Edisi II, Volume I. 2012.